

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. DESKRIPSI TEORI

#### 1. Pengertian Kewibawaan Guru PAI

Agama islam merupakan agama yang mulia, terkait dengan dunia pendidikan islam memberikan dorongan kepada umatnya untuk menjadi seorang pendidik yang berilmu, mengajak kepada kebaikan, mencegah kepada kemungkaran sebagaimana dijelaskan dalam alquran:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ قُلْ..

Artinya : “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar...”. (QS. Ali Imran: 104)<sup>1</sup>

Menyerukan perbuatan makruf dan melarang kepada yang mungkar terjadi di dalam dunia pendidikan. Melalui pendidikan, anak didik di didik untuk mengetahui ilmu dan pengetahuan serta akhlak yang digunakan untuk bekal mereka menjalani kehidupan sesuai tuntunan agama dan norma-norma masyarakat. Proses pengajaran tersebut merupakan peran dari seorang guru.

Guru memiliki definisi yang kompleks karena guru memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru memiliki pengaruh besar terhadap terlaksananya proses pendidikan. Guru juga merupakan sosok model bagi peserta didik untuk meniru bagaimana seharusnya berucap, buat, dan melakukan segala hal dalam kehidupan.<sup>2</sup>

Pengertian guru dalam pendidikan Islam mencakup artian yang lebih luas, guru diartikan sebagai orang yang

---

<sup>1</sup> Alquran, Ali Imran ayat 104, *Alquran dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penterjemah dan Penerbit Alquran, 2009), 63

<sup>2</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang : Rasail Media Group, 2013), 145

berusaha untuk memperbaiki orang lain secara islamiah. Makna tersebut dapat diartikan bahwasanya guru adalah orang-orang yang memberi pengetahuan serta mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain, baik itu orang tua, keluarga, teman, ataupun masyarakat luas pada umumnya.<sup>3</sup> Terdapat beberapa istilah yang dipakai untuk menyebut guru dalam bahasa Arab, antara lain; *Ustadz*, *Mu'alim*, *Murabbi*, *Mursyid*, *Mudarris*, dan *Mu'addib*.<sup>4</sup>

Guru merupakan pribadi yang memiliki karakteristik yang tidak dapat terlepas darinya, seperti orang yang berilmu, orang yang memiliki wawasan yang luas pada bidang tertentu, menghantarkan orang lain pada kebaikan serta berusaha mencegahnya dari keburukan. Hal ini dikarenakan, hanya orang yang memiliki karakteristik di atas yang dapat menjalankan tugas mulai tersebut.

Dari beberapa definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud guru adalah orang yang memiliki seperangkat ilmu yang dapat ditularkan kepada orang lain serta memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia. Berhubungan dengan undang-undang Sisdiknas maka secara lengkap pengertian guru ialah orang yang memiliki seperangkat ilmu dan atau *skill* yang dapat ditularkan kepada peserta didik melalui proses belajar dalam tingkat satuan pendidikan baik formal maupun non formal dan memiliki standar kompetensi pedagogi, kepribadian, profesional, dan sosial. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seorang guru sebagaimana di atas, dengan spesifik bidang pengajaran agama yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam dan membimbing anak didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan dan membentuk karakter muslim yang berakhlak mulia sehingga tercapai keseimbangan dunia dan akhirat.

---

<sup>3</sup> “Khutbah Mencari Ilmu Demi Menggapai Ridho Allah” NU Online, 10 Juni, 2009 <https://islam.nu.id/post/read/17546/mencari-ilmu-demi-menggapai-ridho-allah>

<sup>4</sup> Muhammad Kosim, “Guru dalam Prespektif Islam” Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1 (2008) : 47

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus mampu membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya, berpandangan luas serta memiliki berbagai kriteria sebagai seorang guru yang autentik.

Dimana pun seseorang yang berprofesi sebagai guru ingin disegani oleh anak didiknya. Hal ini tidak hanya berlaku pada guru, tetapi kepada setiap manusia, tak terkecuali seorang guru. Namun demikian, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana dapat menjadikan seseorang segan atau patuh kepada guru. Dalam menciptakan keadaan demikian ada yang menggunakan cara yang negatif dan cara yang positif. Adapun cara positif yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kepatuhan peserta didik kepada guru adalah dengan cara guru memiliki kepribadian yang baik, guru bersikap dermawan, serta guru harus memiliki pengetahuan yang luas.<sup>5</sup>

Kewibawaan merupakan ciri utama yang harus dimiliki oleh seseorang yang berprofesi sebagai guru. Guru harus memiliki kewibawaan untuk menghindari penggunaan kekuasaan lahir, yaitu penggunaan wewenang jabatan dengan sewenang-wenang. Kewibawaan merupakan suatu pancaran batin yang dapat menimbulkan pada pihak lain sikap untuk mengakui, menerima, dan menuruti dengan penuh pengertian atas pengaruh tersebut.<sup>6</sup>

Guru yang berwibawa akan lebih cepat menghantarkan anak didiknya mengetahui, memahami, dan menerapkan materi ajar pada siswa dengan alasan peserta didik mau mendengarkan proses pembelajaran dengan baik dan mau mengikuti sarannya. Sebaliknya, guru yang tidak berwibawa akan menjadikan anak malas belajar sehingga sulit mencapai tujuan pembelajaran.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 148

<sup>6</sup> Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung : CV Alfabeta, 2015), 165

<sup>7</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* , 148

Kewibawaan dalam bahasa Inggris disebut dengan *Authority* sedangkan dalam bahasa Arab disebut sebagai *وقور* (wibawa). Kewibawaan dalam bahasa lain adalah “*gezag*” yang berasal dari kata “*zeggen*” mempunyai arti berkata. Jadi, seorang guru pada prinsipnya adalah orang yang mempunyai kemampuan berkata dengan baik, sistematis, dan logis. Seorang guru akan menjadi berwibawa apabila ia terampil dalam berbicara secara sistematis, logis, dan dapat dipercaya oleh peserta didik.<sup>8</sup>

Kewibawaan adalah suatu pengaruh yang diakui kebenaran dan kebesarannya, bukan sesuatu yang memaksa. Kewibawaan harus berbanding dengan kemampuan anak didik, jika pendidik kemampuannya tidak berbeda dengan anak didik, maka kewibawaan tersebut sukar ditegakkan. Dengan demikian kewibawaan seorang pendidik mempunyai kelebihan dari anak didiknya baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilannya.<sup>9</sup>

Dalam buku *Pedagogik Teoretis dan Praktis* dijelaskan bahwa kewibawaan adalah keterhubungan atau hubungan itu sendiri sebagai interelasi antara pihak yang mengemban kewibawaan dan pihak yang mengakui kewibawaan merupakan sikap kepatuhan. Dalam analisis pendidikan sebagai objek, hakikat kewibawaan merupakan hubungan (komunikasi tertentu) antara pendidik dan terdidik.<sup>10</sup>

Kewibawaan pendidik (*Opvoedings Gezag*) dalam arti yang sebenarnya dijelaskan oleh Langeveld, bahwa kewibawaan berarti sikap tunduk atau patuh (*Gehoorzamen*), yaitu dengan sadar mengikuti kewibawaan, mengakui hak orang lain untuk memerintah dirinya, dan dirinya merasa terikat untuk memenuhi perintah itu.

Dari beberapa pengertian kewibawaan tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud

---

<sup>8</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 148

<sup>9</sup> Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, 165

<sup>10</sup> Waini Rasyidin, *Pedagogik Teoretis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 88

dengan kewibawaan guru di sini ialah sebuah kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru yang mana dengan hal tersebut menjadikan orang lain mau dengan sukarela dan senang hati melaksanakan segala anjuran yang diberikan tanpa paksaan dan apabila tidak melaksanakan anjuran tersebut akan merasa bersalah. Sedangkan kewibawaan guru PAI memiliki makna yang lebih dalam.

Kewibawaan guru PAI bukan semata-mata timbulnya perasaan tunduk kepada perintah guru saja, tetapi bentuk pengakuan dan penerimaan peserta didik terhadap segala anjuran guru. Munculnya penerimaan ini bukan disebabkan oleh keterpaksaan akan tetapi kerelaan dikarenakan kematangan spiritual guru PAI. Sehingga apabila seorang peserta didik mengakui kewibawaan dan menerima anjuran-anjuran yang telah diberikan kepadanya oleh gurunya, hal ini bukanlah karena terpaksa, atau karena takut akan sesuatu. Melainkan ia menerima secara sukarela, secara ikhlas, dan dengan penuh kepercayaan.<sup>11</sup>

Guru yang berwibawa adalah guru yang mampu mempengaruhi peserta didik berperilaku sesuai dengan apa yang ia katakan dan ia lakukan. Kemauan siswa melaksanakan perintah guru tersebut bukan karena suatu keterpaksaan atau ketakutan, melainkan atas kesadaran pribadi siswa dan dilaksanakan dengan senang hati. Bahkan siswa beranggapan apabila tidak melaksanakan perintah tersebut, ia telah melakukan sesuatu kesalahan besar.<sup>12</sup>

## 2. Jenis-Jenis Wibawa

Perlu dipahami bahwasanya kewibawaan yang dimiliki oleh seseorang dibagi menjadi dua. Pertama, kewibawaan alamiah adalah kewibawaan yang diperoleh dari suatu keturunan, seperti kewibawaan orang tua pada anaknya. Anak dengan sendirinya merasa sungkan pada orang tuanya walaupun mereka tidak memiliki jabatan,

---

<sup>11</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung : Yrama Widya, 2012), 128

<sup>12</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 149

tidak berpengetahuan, dan tidak pula berharta. Kewibawaan ini sudah menjadi hukum alam karena orang tua adalah yang melahirkan, merawat, dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang, pikiran, tenaga dan harta.

Kedua, kewibawaan non alamiah adalah kewibawaan yang berasal dari eksternal, yaitu orang lain yang dianggap mempunyai makna penting dalam kehidupannya. Seperti jabatan, usia lebih tua, harta, dan pengetahuan. Kewibawaan ini sebagai bentuk terima kasih antara sesama manusia.<sup>13</sup>

Berdasarkan urian diatas maka dapat diketahui kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru adalah bentuk kewibawaan alamiah dan non alamiah. Guru sebagai orang tua kedua peserta didik dalam mendidik anak menjadi orang yang cerdas dan berakhlak mulia. Selain itu guru juga merupakan sebuah jabatan profesi yang mendukung munculnya wibawa.

Guru menerima jabatan sebagai pendidik dari pemerintah, ia ditunjuk, ditetapkan, dan diberi kekuasaan sebagai pendidik oleh Negara atau masyarakat. Maka kewibawaan guru dan orang tua ialah berbeda. Kewibawaan guru yang dikarenakan jabatan memiliki 2 sifat.

Pertama, Kewibawaan pendidikan. Sama halnya dengan kewibawaan pendidikan yang ada pada orang tua, berkenaan dengan jabatannya sebagai seorang pendidik yang telah diserahi sebagian dari tugas orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Selain itu, guru karena jabatan menerima kewibawaannya sebagian lagi dari pemerintah yang telah mengangkatnya. Kewibawaan pendidikan ini terbatas oleh banyaknya anak-anak yang diserahkan kepadanya dan setiap tahun berganti murid. Kedua, kewibawaan memerintah. Guru telah diberi kekuasaan oleh pemerintah atau instansi yang mengangkatnya. Kekuasaan tersebut meliputi pimpinan kelas, di sanalah anak-anak telah diserahkan pada guru.

---

<sup>13</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 150

### 3. Aspek yang Menentukan Kewibawaan Guru PAI

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi ataupun menentukan kewibawaan seorang guru, hal tersebut antara lain:

#### a. Ilmu yang luas

Kecerdasan yang mumpuni merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki seorang guru tanpa bisa ditawar. Karena ini merupakan faktor utama berwibawa atau tidaknya seorang guru dihadapan siswanya.<sup>14</sup> Allah sendiri memberikan ganjaran derajat yang tinggi kepada orang-orang yang berilmu, alangkah ini menjadikan manusia hendaknya senantiasa belajar dan mencari ilmu sebagaimana janji Allah:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ لَا وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
 ... دَرَجَاتٍ قَلِيلًا

Artinya: "... niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat ..." (QS. Al Mujadalah: 11)<sup>15</sup>

Guru harus senantiasa belajar dan mengajar untuk meningkatkan pengetahuannya seluas mungkin dan mengamalkannya kepada anak didiknya. Guru yang memiliki pengetahuan yang luas tidak akan kekurangan bahan dalam pembelajaran serta mudah dalam mengaitkan setiap materi dengan persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kewibawaannya sebagai seorang guru dapat terpancar dan terjaga.

<sup>14</sup> Usman Sutisna, "Pengaruh Kewibawaan Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK al Kautsar" Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 3, no. 2 (2016) : 127

<sup>15</sup> Alquran, Al-Mujadalah ayat 11, *Alquran dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2009), 542

b. Kepribadian yang mulia

Banyak guru yang berpengetahuan tinggi, tetapi tak banyak guru yang memiliki akhlak yang mulia. Ibnu Sina menjelaskan dalam bukunya *As-Siyasah* perintah untuk mencari guru yang memiliki akhlak yang mulia, berakal (sehat), taat dalam menjalankan agamanya, tidak bersifat dengki, komunikatif dalam bergaul dengan anak, tidak kaku dan mampu membuat anak didik merasa segan belajar bersamanya (berwibawa).<sup>16</sup>

Ahmad tafsir menguraikan sifat-sifat yang hendaknya dimiliki oleh guru diantaranya adalah zuhud, bersih tubuhnya, bersih jiwanya, tidak *riya*, tidak memendam dengki dan iri hati, tidak menyenangi permusuhan, ikhlas dalam mendidik, sesuai perbuatan dengan perkataan, bijaksana, tegas, rendah hati, pemaaf, dan mampu mencintai peserta didik seperti anak sendiri (kasih sayang). Tekanan kasih sayang dalam pendidikan agama lebih ditekankan, karena apabila guru telah memiliki kasih sayang yang tinggi kepada anak didiknya maka guru akan melakukan yang terbaik demi kebaikan anak didiknya. Kasih sayang tersebut menghasilkan suatu bentuk hubungan yang khas.<sup>17</sup>

Rasulullah SAW. merupakan suri teladan bagi seluruh umat manusia. Sudah selayaknya, guru yang merupakan penyambung ilmu dan mengetahui banyak ilmu untuk mencontoh akhlak mulia beliau, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>16</sup> Helmawati, *Pendidik Sebagai Model* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), 194

<sup>17</sup> Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, 195

Artinya: “sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab : 21)<sup>18</sup>

Guru PAI haruslah mencerminkan seorang muslim yang senantiasa mengikuti Rasulullah SAW, karena guru PAI merupakan orang yang mempelajari ilmu agama dan memahaminya untuk kehidupannya dan orang lain. Maka sudah sepatutnya, seorang guru PAI haruslah memiliki kepribadian yang mulia sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

c. Disiplin

Perilaku disiplin haruslah dimiliki oleh seorang guru baik dari segi administrasi maupun disiplin waktu. Ketaatan guru kepada norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik norma agama maupun norma sosial merupakan faktor utama kedua. Guru merupakan teladan bagi peserta didik yang diikuti oleh orang-orang di sekelilingnya. Maka apabila seorang guru tidak taat pada norma-norma dan memiliki kepribadian yang buruk sudah tentu guru tersebut akan kehilangan kewibawaannya.

d. Penampilan

Penampilan seorang guru haruslah menarik dan berwibawa. Meskipun hal ini bukan merupakan faktor utama, namun penampilan guru yang menarik akan menunjang kewibawaan seorang guru. Hasil bahtsul masail tentang ayat al-Quran yang memiliki arti bahwa Allah menyukai Keindahan dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Alquran, Al-Ahzab ayat 21, *Alquran dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penterjemah dan Penerbit Alquran, 2009), 420

فالتجمل بالملايس ونحوها ليس كبرا في الصلوات  
والجماعات وفي حق المرأة لزوجها وفي حق العلماء  
لتعظيم العلم في نفوس الناس ويكون واجبا في ولاية  
الأمر وغيرهم إذا توقف عليه تنفيذ الواجب

Artinya: “tampil bagus dengan pakaian dan seterusnya bukan kesombongan, dalam salat, dalam berjamaah, bagi perempuan kepada suaminya, ulama terhadap umatnya demi menjaga wibawa ilmu di hati umat, dan menjadi wajib bagi penguasa dan lainnya bila eksekusi yang wajib itu tergantung pada dirinya”<sup>19</sup>

Seorang penyeru agama (dalam artian guru PAI) haruslah memiliki wibawa melalui penampilannya. Hal ini dikarenakan perkembangan masyarakat yang berkembang setiap zamannya. Dari segi penampilan, seseorang yang berpenampilan rapi akan lebih disegani oleh orang lain dikarenakan pancaran wibawanya. Selain itu, dengan berpenampilan rapi juga akan menjaga wibawa ilmu di hati dan mata siswa atau manusia pada umumnya.

e. Kesehatan

Kesehatan seorang guru juga dapat mempengaruhi wibawanya saat mengajar. Karena kondisi yang tidak baik akan mempengaruhi kualitas mengajar guru.

---

<sup>19</sup> Alhafiz Kurniawan, “Bahtsul Masail Hukum Menjaga Penampilan di Muka Umum”, 18 September, 2018 <https://islam.nu.or.id/post/read/95864/hukum-menjaga-penampilan-di-muka-umum>

f. Postur tubuh

Faktor ini bukanlah faktor yang sangat berpengaruh, akan tetapi orang yang memiliki postur tubuh tinggi tegap akan lebih berpengaruh dan berwibawa. Namun faktor ini hanya penunjang saja dari sebuah kewibawaan.<sup>20</sup>

#### 4. Fungsi Kewibawaan Guru PAI

Fungsi utama dari adanya kewibawaan seorang guru adalah siswa dengan mudah mengikuti petunjuk guru yang tumbuh dari hati nurani siswa tersebut tanpa adanya paksaan. Secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bagi guru, untuk mencapai wibawa guru selalu introspeksi diri, yakni senantiasa melakukan yang terbaik dalam mengajar dengan disertai kompetensi keilmuan yang memadai. Dengan demikian, guru mendapatkan simpatik pada peserta didiknya yang tumbuh dari hati nurani siswa itu sendiri. Hal yang tentunya akan mempermudah proses pembelajaran, baik secara langsung ataupun tidak langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan bersama.
- b. Bagi siswa, batasan minimal siswa dalam kelas adalah satu. Akan tetapi, hal ini mungkin jarang terjadi, bahkan tidak ada institusi pendidikan yang melakukan. Dengan jumlah siswa yang lebih dari satu tersebut, maka siswa pun mempunyai banyak perbedaan. Perbedaan dari latar belakang sosial-ekonomi orang tua, perbedaan intelektual, perbedaan perilaku, perbedaan minat dan bakat. Untuk menyatukan perbedaan tersebut bagi guru tentunya tidak mudah. Oleh karenanya, satu-satunya jalan yang ditempuh oleh guru harus berwibawa. Dengan kewibawaan guru siswa pasti mudah mengikuti anjurannya dan siswa pun akan mencapai hasil belajar maksimal.

---

<sup>20</sup> Usman Sutisna, "Pengaruh Kewibawaan Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK al Kautsar" Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 3, no. 2 (2016) : 127

- c. Bagi sekolah, sekolah merupakan lembaga transformatif, yaitu mengolah anak didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang berperilaku buruk menjadi berperilaku baik, dan yang belum dewasa menjadi dewasa. Ini semua tergantung pada kewibawaan guru dalam sekolah tersebut. Artinya, sekolah akan berkualitas manakala guru-gurunya berwibawa. Sebaliknya, sekolah akan menjadi tidak berkualitas, siswanya nakal, banyak yang tidak lulus ujian, apabila guru-gurunya tidak berwibawa.
- d. Bagi pemerintah, penyelenggaraan pendidikan, di samping pemerintah juga masyarakat. Dalam hal ini pemerintah mempunyai kewenangan mutlak dalam mencerdaskan kehidupan bangsanya, tanpa terkecuali. Setiap warga negara berhak mendapat pengajaran yang layak dan atau berkualitas. Oleh karenanya, pemerintah hendaknya memberdayakan peran guru semaksimal mungkin agar guru tersebut berwibawa yang implikasinya adalah sekolah berkualitas, maka pemerintah akan mempunyai generasi yang akan meneruskan pemerintah dengan berkualitas pula.<sup>21</sup>

## 5. Cara Membentuk dan Meningkatkan Kewibawaan Guru

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa kewibawaan guru merupakan syarat mutlak dalam pelaksanaan pendidikan, syarat yang tidak boleh ditawarkan lagi, syarat yang tidak boleh tidak ada. Menurut paradigma humanisme ada lima langkah analisis untuk membentuk kewibawaan guru sebagai berikut :

- a. Seorang guru harus dapat menemukan dirinya sendiri (*self-discovery*).
- b. Seorang guru harus dapat menentukan pilihan.
- c. Seorang guru merasa istimewa, unik, dan tak tergantikan oleh orang lain.
- d. Seorang guru tertanam dalam dirinya suatu tanggung jawab.
- e. Seorang guru mencuat dalam situasi transendensi.

---

<sup>21</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 152-153

Seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus melekat kepada dirinya suatu kemampuan, kekuatan, dan daya pengaruh. Dengan kata lain guru punya karisma atau wibawa, karena keberadaan guru sangat berpengaruh terhadap situasi pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menjaga serta mengendalikan dirinya sebagai guru yang mempunyai wibawa dihadapan peserta didik.

Adapun cara untuk meningkatkan kewibawaan guru antara lain sebagai berikut:

- a. Seorang guru dalam mengajar memiliki kekuatan visi dan misi.
- b. Mengajar dipahami sebagai bagian dari ibadah.
- c. Dalam mengajar dapat menjaga citra profesi guru sebagai figur teladan.
- d. Dalam mengajar didasari oleh komitmen dan tanggung jawab.
- e. Dalam mengajar mencuat spirit keagamaan (kecerdasan spiritual).<sup>22</sup>

## 6. Kedisiplinan belajar siswa

Disiplin merupakan salah satu disiplin ilmu yang diajarkan dalam islam, hal ini dikarenakan disiplin diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dalam segala bidang. Islam adalah agama yang senantiasa mengajarkan kepada umatnya tentang kelembutan dan juga kedisiplinan. Disiplin dalam Alquran dijelaskan dalam surah An-Nisa' ayat 59 sebagaimana berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَإِلَى الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ ...

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu ...” (QS. An-Nisa’: 59)<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, 130-133

Dalam ayat di atas, seorang yang beriman kepada Allah diperintahkan untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan juga pemimpin diantara mereka. Ketaatan merupakan salah satu bentuk implementasi disiplin. Seseorang yang taat kepada aturan Allah maka orang tersebut telah memiliki kedisiplinan atas aturan Allah. Dalam dunia pendidikan, kepala sekolah merupakan pemimpin yang harus ditaati. Implementasi taat dapat diwujudkan melalui ketaatan kepada peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Di dalam kelas, guru merupakan pemimpin yang bertanggung jawab atas anak didiknya, maka menaati guru merupakan salah satu bentuk ketakwaan dan kedisiplinan.

Disiplin merupakan aspek penting dalam pendidikan. Karena disiplin merupakan kunci kemajuan dan kesuksesan. Orang yang memiliki kedisiplinan yang tinggi akan dapat melewati segala rintangan untuk mencapai keberhasilan. Bukan hanya dalam pembelajaran, akan tetapi dalam kehidupan.<sup>24</sup>

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Secara bahasa istilah disiplin berasal dari bahasa latin *Disciplina* dan *Discipulus* yang memiliki arti perintah dan murid. Jadi yang dimaksud dengan disiplin adalah sebuah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak, atau guru kepada murid untuk dilaksanakan.<sup>25</sup>

Dalam bahasa arab disiplin disebut sebagai الانضباط sedangkan dalam bahasa inggris disebut *Discipline* yang berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri. Dapat juga diartikan sebagai latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral,

---

<sup>23</sup> Alquran, An-Nisa' ayat 59, *Alquran dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penterjemah dan Penerbit Alquran, 2009), 87

<sup>24</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2014), 42

<sup>25</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 41

hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, kumpulan atau sistem peraturan bagi tingkah laku.<sup>26</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin memiliki tiga arti, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi.<sup>27</sup> Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang didorong oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

Sugeng Prijodarminto mengartikan disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman.<sup>28</sup>

Berdasarkan beberapa definisi kedisiplinan di atas, maka dapat penulis simpulkan pengertian disiplin adalah suatu keadaan dan atau sikap yang sesuai dengan peraturan atau norma yang berlaku di suatu tempat dengan penuh kesadaran. Jadi, seseorang dikatakan disiplin apabila orang tersebut dalam keadaan dan atau memiliki perilaku yang sesuai dengan peraturan di tempat ia berada.

Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Sehingga dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (),

<sup>27</sup> Novan ardy wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 41

<sup>28</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta : Grasindo, 2004), 30-32

<sup>29</sup> Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, 205

Belajar menurut Nasution adalah proses menambah dan mengumpulkan pengetahuan. Menurut Notoadmodjo, belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk segala sesuatu yang dapat digunakan untuk hidup. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto yang dimaksud dengan belajar adalah setiap perubahan yang relatif dalam tingkah laku, yang timbul akibat dari suatu latihan.<sup>30</sup>

Beberapa pendapat tentang belajar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah proses pencarian dan pemahaman pengetahuan guna meningkatkan kualitas diri baik dari sikap maupun keterampilan.

Menurut Damsar, kedisiplinan belajar adalah rasa tanggung jawab peserta didik berdasarkan kematangan rasa sosial untuk mematuhi aturan atau tata tertib sehingga belajar dengan baik.<sup>31</sup> Sedangkan menurut E. Mulyasa kedisiplinan belajar adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang (peserta didik) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan tersebut tertulis maupun tidak tertulis.<sup>32</sup>

Kedisiplinan belajar adalah tinggi rendahnya kepatuhan peserta didik terhadap peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menjadikan kedisiplinan sebagai kontrol diri yang dilakukan tanpa adanya paksaan. Jadi bukan lagi karena suatu paksaan, melainkan sebuah kesadaran dalam melaksanakan suatu peraturan.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017), 4-7

<sup>31</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), 111

<sup>32</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 108

<sup>33</sup> Retmono Jazib Prasajo, "Pengaruh Perhatian Orangtua dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS" jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran, Vol. 2, No. 1 (2014) : 3

Kedisiplinan belajar menurut beberapa pengertian di atas dapat penulis tarik simpulan bahwa yang dimaksud dengan kedisiplinan belajar adalah suatu sikap dimana peserta didik memiliki kesadaran diri akan pentingnya belajar sehingga peserta didik memiliki kebiasaan belajar yang baik. Apabila kesadaran belajar telah dimiliki peserta didik, tentunya ia akan memiliki kebiasaan belajar yang baik yaitu disiplin dalam pembelajaran baik di kelas maupun di rumah.

Dalam mengondisikan kedisiplinan, dapat dilakukan melalui teladan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Adz-Dzufairi bahwa metode Rasulullah dalam mendidik generasi muda adalah dengan teladan yang baik. Amir bin 'Utbah mengingatkan guru dari anaknya "*hendaknya kali pertama yang engkau perbaiki pada anakku ialah engkau memperbaiki dirimu. Sungguh, mata mereka akan terikat pada matamu. Jadi, yang terbaik menurut mereka adalah apa yang engkau perbuat dan yang jelek mereka adalah apa yang engkau tinggalkan*".<sup>34</sup>

Pendidikan yang didasari oleh sikap kasar dan keras, sering menghasilkan orang yang keras dan suka berbohong, munafik, serta memiliki kepribadian yang rapuh.<sup>35</sup> Oleh karena itu, Dalam menanamkan sikap disiplin pada peserta didik, cara terbaik adalah dengan memberikan teladan. Guru senantiasa memperbaiki diri selayaknya seorang panutan. Karena apabila guru telah dapat memberikan panutan dan disegani oleh peserta didik, maka peserta didik akan dengan sendirinya mendekat dan menyayangi gurunya. Sehingga kedisiplinan belajar dapat terbentuk.

## 7. Macam-Macam Disiplin Belajar

Kedisiplinan belajar siswa dapat dilihat dari ketaatan siswa terhadap aturan yang berkaitan dengan jam

---

<sup>34</sup> Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *100 Masalah Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 31-32

<sup>35</sup> Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *100 Masalah Pembelajaran*, 302

belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktivitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah yang berkaitan dengan aktivitas pendidikan di sekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan luar sekolah.<sup>36</sup>

Secara lebih rinci, kedisiplinan belajar siswa meliputi aspek-aspek di bawah ini:

a. Manajemen waktu belajar

Waktu adalah rangkaian proses peristiwa, perbuatan atau keadaan berada berlangsung. Waktu juga suatu saat yang berlangsungnya sesuatu.<sup>37</sup> Waktu merupakan suatu hal yang penting dan tak dapat diputar ulang. Begitu pentingnya perhatian kepada waktu Allah berfirman atas nama waktu hingga tiga kali di dalam al-Qur'an, salah satunya adalah dalam QS. Al-'Asr sebagai berikut :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾  
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾  
 إِلَّا الَّذِينَ ﴿٣﴾  
 ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا  
 بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Artinya: “demi masa. Sungguh, manusia dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”. (QS. Al-'Asr: 1-3)<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2011), 150

<sup>37</sup> Tulus tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 104

<sup>38</sup> Alquran, Al-'Asr ayat 1-3, *Alquran dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penterjemah dan Penerbit Alquran, 2009), 601

Sebagai seorang muslim, hendaknya kita selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, jika tidak sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Sebagai seorang siswa, manajemen waktu merupakan hal yang penting, karena apabila siswa menia-siakan waktu untuk hal yang tidak bermanfaat maka ia akan menyesal di kemudian hari.

Sebagai seorang siswa, melakukan penjadwalan atau pembagian waktu untuk belajar merupakan hal pokok, dikarenakan mereka mempunyai kewajiban menuntut ilmu di sekolah, sudah sepantasnya siswa harus me manajemen waktunya baik di rumah maupun di sekolah dengan baik. Manajemen waktu belajar yang baik akan meningkatkan hasil belajar. Adapun dalam mengatur jadwal belajar dapat dilakukan dengan cara memperhitungkan waktu setiap hari, menentukan waktu-waktu yang tersedia, merencanakan penggunaan belajar dengan menetapkan jenis-jenis mata pelajaran dan urutan yang harus dipelajari.<sup>39</sup>

b. Rajin dan teratur belajar

Mencari ilmu merupakan hal yang diwajibkan dalam islam, tidak memandang usia dan waktu, selama seorang muslim masih hidup, ia diwajibkan untuk senantiasa mencari ilmu, sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW :

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى عليه وسلم

طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Dari Anas Ibnu Malik r.a. ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : “menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap orang muslim” (HR. Ibnu Majah)<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 82-83

<sup>40</sup> “Tahrij Hadits Kewajiban Menuntut Ilmu (Tesis Malihatul Fauziyah)”, diakses pada 2 Mei, 2020,

Sudah sepantasnya manusia yang mengaku dirinya umat Rasulullah SAW untuk mengikuti segala perintahnya. Sebagai seorang siswa, menuntut ilmu merupakan kewajibannya di sekolah dan di rumah. Siswa hendaklah bergairah dalam menuntut ilmu agar ia memiliki semangat sehingga dapat belajar dengan rajin dan teratur.

Rajin memiliki arti suka, senang, kerap kali, berkelanjutan, dan sungguh-sungguh. Sedangkan teratur adalah adanya waktu yang disediakan untuk melakukan sesuatu dengan berulang-ulang. Rajin dan teratur belajar tidak demikian terjadi secara insidental, akan tetapi terdapat suatu latihan dan usaha untuk menciptakan kebiasaan tersebut. Kegiatan belajar merupakan pokok dari pendidikan dan merupakan tugas wajib bahkan menjadi kebutuhan bagi siswa. Melalui belajar, siswa dapat mengembangkan potensi diri. Agar kerajinan dan keteraturan belajar memberi hasil yang optimal, maka perlu dikembangkan cara, cara gaya, dan strategi belajar sesuai dengan potensi siswa.<sup>41</sup>

c. Perhatian di kelas

Perhatian merupakan sikap dan tindakan meliputi melihat, mendengar dengan sungguh-sungguh terhadap sesuatu yang dihadapi. Sebagaimana perintah Rasulullah SAW :

تعلموا وعلموا وتواضعوا للمعلمين وليلوا لمعلمكم

(رواه الطبراني)

Artinya : “belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu,

---

<https://aishahilmi.blogspot.com/2017/03/tahrij-hadits-kewajiban-menuntut-ilmu.html?m=1>

<sup>41</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 105

serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkan mu”. (HR. Tabrani).<sup>42</sup>

Berdasarkan hadis tersebut, tertera dengan jelas beberapa perintah dalam belajar, salah satunya ialah menghormati para guru. Implementasi menghormati guru dalam proses pembelajaran di kelas adalah memperhatikan guru ketika sedang mengajar. Dalam pembelajaran di kelas, perhatian siswa seharusnya tertuju pada kegiatan yang berlangsung di kelas. Apabila guru tengah menerangkan maka siswa harus memperhatikan segala penjelasan guru dengan sungguh-sungguh agar dapat memahami apa yang disampaikan guru. Dapat dijabarkan lebih luas dengan tidak gaduh saat pembelajaran berlangsung, bersungguh-sungguh dalam belajar, tidak menciptakan kegaduhan di dalam kelas, dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

d. Ketertiban diri saat di kelas

Lingkungan yang teratur, tertib dan tenang memberi gambaran lingkungan siswa yang gigih, giat, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam kegiatan pembelajarannya. Lingkungan disiplin yang demikian itu ikut memberi andil lahirnya siswa yang berprestasi dan berkepribadian unggul.<sup>44</sup> Ketertiban siswa di kelas adalah dengan menjaga diri tidak melakukan hal-hal yang dapat menciptakan kelas yang tidak kondusif. Apabila peserta didik tertib di dalam kelas hal itu memberi kontribusi kepada tercapainya hasil belajar

---

<sup>42</sup>Abdul Jalil, “inilah Hadits-hadits Tentang Menuntut Ilmu itu Wajib”, 9 Oktober, 2019, <https://m.detik.com/news/berita/d-4738905/inilah-hadits-hadits-tentang-menuntut-ilmu-itu-wajib>

<sup>43</sup> Tulus tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 106

<sup>44</sup> Tulus tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 35

yang baik. Tanpa adanya ketertiban siswa di kelas, kegiatan pembelajaran akan terganggu.<sup>45</sup>

Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan menjelaskan rambu-rambu kedisiplinan belajar peserta didik meliputi; 1) kehadiran anak di sekolah (absensi), 2) ketepatan waktu masuk kelas, 3) memakai seragam dengan lengkap dan rapi, 4) keaktifan dalam mengikuti materi, 5) patuh pada tata tertib sekolah dan kelas.<sup>46</sup>

Disiplin belajar menurut Umi Chulsum dalam jurnal *Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 5, No. 1 menyebutkan kedisiplinan belajar peserta didik meliputi ; patuh pada tata tertib, taat dalam belajar di rumah, taat dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, dan taat pada kegiatan pembelajaran.

Kedisiplinan belajar siswa yang tinggi disebabkan oleh kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah. Taat dalam kegiatan belajar di sekolah, taat dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan taat dalam belajar di sekolah. Apabila kedisiplinan belajar siswa sudah tinggi, maka keberhasilan belajar juga tinggi. Hal ini merupakan salah satu komponen pencapaian tujuan pendidikan.<sup>47</sup>

## 8. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, kedisiplinan belajar tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu usaha dan latihan sehingga menjadi suatu pembiasaan. Faktor yang mempengaruhi

---

<sup>45</sup> Tulus tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 107

<sup>46</sup> Rengga Indrawati dan Al Maksum, "Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Pemberian Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Lamongan" *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, Vol. 01, No. 2 (2013) : 305

<sup>47</sup> Umi Chulsum, "Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kedisiplinan Siswa, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa di SMA Negeri 7 Surabaya" *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 5, No. 1 (2017) : 7

kedisiplinan belajar siswa dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri siswa. Yang disebabkan oleh perkembangan peserta didik, seperti intelegensi, kebutuhan yang tidak terpenuhi, kesehatan, motivasi, dan minat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa dari luar diri siswa, seperti pelajaran yang sulit dipahami, guru mengajar kurang efektif, sikap guru dan kurangnya sarana dan prasarana<sup>48</sup>

Menurut Ahmad Rohani ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa yaitu, kesadaran diri peserta didik untuk belajar, ketaatan kepada norma-norma, alat pendidikan yang memadai, sanksi, teladan, lingkungan yang disiplin, dan latihan mendisiplinkan. Apabila faktor-faktor diatas telah terlaksana dengan baik, dapat dipastikan kedisiplinan belajar siswa akan tinggi.<sup>49</sup>

Sejalan dengan faktor di atas, pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua turut menjadi faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa. Karena semakin tinggi pendidikan orang tua, maka kedisiplinan anak akan baik. Berbanding terbalik dengan jumlah pendapatan orang tua.<sup>50</sup>

## 9. Fungsi Kedisiplinan

Disiplin diperlukan oleh siapa pun dimana pun. Hal itu disebabkan dimana pun seseorang berada di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Dalam bernegara terdapat Undang-undang, dalam bekerja terdapat kode etik, dalam bermasyarakat terdapat adat istiadat, dalam pendidikan terdapat tata tertib siswa dan guru. Jadi manusia mustahil hidup tanpa disiplin.

---

<sup>48</sup> Ornela Hapasari, dkk, "Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VII di SMP Teuku Umar Semarang" *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*, (2014) : 36

<sup>49</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 156-158

<sup>50</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, 49

Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya, apabila manusia mengabaikan disiplin maka akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat manusia berada dan yang menjadi harapan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui fungsi dari adanya kedisiplinan belajar bagi peserta didik adalah:

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi dan prestasinya.
- b. Tanpa disiplin yang baik suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.<sup>51</sup>

Fungsi lain adanya kedisiplinan adalah untuk menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, paksaan, dan hukuman. Meskipun demikian pentingnya disiplin, tidak serta merta dapat ditumbuhkan hanya dengan sekali tindakan. Kedisiplinan pada diri seseorang dapat tumbuh dengan adanya intervensi dari guru yang dilakukan secara terus menerus. Sehingga dapat menjadi sebuah kebiasaan.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 34-37

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Rineka Cipta, 1998), 119

## 10. Hubungan kewibawaan guru PAI dengan kedisiplinan belajar siswa mata pelajaran Akhlak

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Guru merupakan model bagi anak didiknya, terlebih lagi seorang guru PAI yang secara jelas mengajarkan ilmu tentang Agama. Selain menjalankan tugas mengajar, guru juga menjalankan tugas mendidik. Tugas tersebut terangkum dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Tujuan utama dari pendidikan adalah keberhasilan proses belajar. Yang dapat ditandai dengan keberhasilan dalam pembelajaran materi, pendidikan akhlak, dan pendidikan keterampilan.

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut, guru harus memiliki kewibawaan dalam memimpin. Karena tanpa adanya kewibawaan maka tujuan pendidikan akan sulit dicapai. Ini dikarenakan peserta didik tidak memiliki rasa segan kepada guru, sehingga proses belajar tidak dapat berjalan dengan semestinya. Karena apabila seorang guru tidak memiliki kewibawaan dihadapan anak didiknya, maka kecenderungan peserta didik akan mengabaikan segala bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru.<sup>53</sup>

Agar kewibawaan yang dimiliki guru dapat berarti secara efektif dan efisien, bukan semata dilihat dari sikap siswa terhadap larang dan perintah guru saja. Akan tetapi apakah larangan dan perintah tersebut dijalankan dengan kesadaran, sukarela dan penuh tanggung jawab. Apabila hal tersebut terjadi, maka peserta didik telah mengakui adanya kewibawaan seorang guru.

Di lain sisi, kedisiplinan belajar merupakan aspek penting dari pendidikan. Tanpa adanya kedisiplinan belajar peserta didik maka tujuan pendidikan kemungkinan besar tidak dapat terwujud. Dikarenakan peserta didik tidak memiliki kesadaran diri untuk belajar.

Menciptakan kedisiplinan disiplin belajar peserta didik salah satunya dengan figur guru. Guru merupakan teladan yang dijadikan panutan oleh peserta didik. sehingga segala perkataan dan perbuatan guru menjadi

---

<sup>53</sup> Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, 164

sorotan peserta didik. Guru yang memiliki wibawa akan menjadi panutan bagi peserta didik. Dikarenakan peserta didik mengakui adanya pengaruh guru tersebut. Oleh kewibawaan guru, peserta didik akan mudah menerima bimbingan dan motivasi belajar yang diberikan guru, sehingga peserta didik memiliki kesadaran diri untuk memiliki kedisiplinan belajar.

Guru yang berwibawa juga akan lebih cepat menghantarkan anak didiknya mencapai keberhasilan. Karena bimbingannya diterima dengan sukarela dan dilaksanakan dengan senang hati oleh peserta didik, sehingga indikasi keberhasilan belajar akan tinggi. Sebaliknya, guru yang tidak memiliki kewibawaan akan menjadikan peserta didik malas dalam belajar karena guru tidak dapat memberi pengaruh positif kepada peserta didik.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dilihat bahwa kewibawaan seorang guru memiliki hubungan dengan kedisiplinan belajar siswa. Maka agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik diperlukan kewibawaan dari setiap guru.

## **B. PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian terdahulu berfungsi untuk melihat kekurangan dan kelebihan berbagai teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu yang hampir mempunyai kesamaan dengan judul skripsi yang diangkat oleh peneliti.

Agar lebih mudah memahami, peneliti paparkan hasil penelitian yang relevan dengan judul diatas, disajikan dalam Tabel 2.1.

---

<sup>54</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 149

Tabel 2.1  
Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yunita Uswatun Khasanah	Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2017/2018. <sup>55</sup>	Terdapat pengaruh antara kewibawaan guru terhadap minat belajar siswa. Penelitian ini membuktikan guru yang berwibawa berpotensi meningkatkan minat belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Minat merupakan faktor yang mempengaruhi tujuan pembelajaran.
2	Laila Ridwani Ayu S	Hubungan antara kewibawaan guru PAI dengan sikap hormat siswa kepada guru pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Mojolaban Sukoharjo tahun 2017. <sup>56</sup>	terdapat hubungan positif yang signifikan antara kewibawaan yang dimiliki seorang guru terhadap sikap hormat siswa kepada guru pada kelas VIII SMPN 2 Mojolaban.

<sup>55</sup> Yunita Uswatun Khasanah, "Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2017/2018" (Skripsi : IAIN Metro, 2017)

<sup>56</sup> Laila Ridwani Ayu S, "Hubungan antara kewibawaan guru PAI dengan sikap hormat siswa kepada guru pada siswa kelas VIII di SMP

3	Tamamu Sholeh	Pengaruh Manajemen Kelas terhadap Kedisiplinan Belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah akhlak kelas VIII di MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul Kudus. <sup>57</sup>	Adanya korelasi positif yang signifikan antara manajemen kelas terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul Kudus.
---	---------------	---	---

Berdasarkan tabel di atas persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

1. Yunita Uswatun Khasanah, Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Punggur. Persamaan penelitian di atas dengan yang penulis lakukan adalah pada variabel X, yaitu tentang pengaruh kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y, pada penelitian terdahulu meneliti pengaruhnya terhadap minat belajar siswa, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang pengaruhnya terhadap kedisiplinan belajar siswa.
2. Laila Ridwani Ayu S, Hubungan antara kewibawaan guru PAI dengan sikap hormat siswa kepada guru pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Mojolaban Sukoharjo. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel X, yaitu tentang pengaruh kewibawaan yang

---

Negeri 2 Mojolaban sukoharjo tahun 2017” (Skripsi, IAIN Surakarta, 2018)

<sup>57</sup> Tamamu Sholeh, “Pengaruh Manajemen Kelas terhadap Kedisiplinan Belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul Kudus” (Skripsi : IAIN Kudus, 2018)

dimiliki oleh seorang guru. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y, penelitian terdahulu meneliti pengaruhnya terhadap sikap hormat siswa kepada guru sedangkan penelitian penulis meneliti pengaruhnya terhadap kedisiplinan belajar siswa.

3. Tamamu Sholeh, Pengaruh Manajemen Kelas terhadap Kedisiplinan Belajar siswa. Persamaan penelitian ini adalah pada variabel Y, yaitu membahas tentang kedisiplinan belajar siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada variabel X, pada penelitian terdahulu meneliti pengaruh manajemen kelas, sedangkan penelitian penulis meneliti pengaruh kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru.

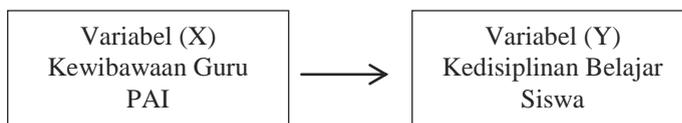
### C. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir merupakan alur berpikir yang digunakan dalam penelitian ini tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: apabila guru PAI memiliki kewibawaan yang baik maka kedisiplinan belajar siswa juga baik dikarenakan siswa merasa guru dapat memberikan pengaruh positif melalui ucapan maupun tindakan yang dapat diterima siswa dengan suka rela tanpa paksaan. Tapi sebaliknya, apabila guru yang kewibawaannya kurang baik maka kedisiplinan belajar siswa akan kurang baik.

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan dalam Gambar 2.1

Gambar 2.1  
Kerangka Berfikir



Keterangan gambar :

X : variabel bebas (kewibawaan guru PAI)

Y : variabel terikat (kedisiplinan belajar siswa)

#### D. HIPOTESIS

Hipotesis berasal dari kata *Hypo* yang berarti sementara dan *Thesis* yang berarti kesimpulan. Dengan demikian, hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian.<sup>58</sup> Sedangkan menurut Sugiyono hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.<sup>59</sup>

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka hipotesis yang penulis ajukan pada penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kewibawaan guru PAI dengan kedisiplinan belajar siswa.

H<sub>a</sub> : Terdapat hubungan yang signifikan antara kewibawaan guru PAI dengan kedisiplinan belajar siswa.

Dalam artian, semakin tinggi kewibawaan guru PAI maka semakin tinggi pula kedisiplinan belajar siswa. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kewibawaan guru PAI maka semakin rendah pula kedisiplinan belajar siswa.

---

<sup>58</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 197

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : CV Alfabeta, 2015), 96